

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kinerja Usaha pada UMKM Tahu Tempe *The Relationship of Social Capital with Business Performance Level at MSMEs Tahu Tempe*

Miftah Nurul Janah^{*)}, Saharuddin, Melani Abdulkadir Sunito, Iman K Nawireja

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: miftah_nurjan@apps.ipb.ac.id

Diterima: 11 Desember 2022 | Direvisi: 14 Juni 2024 | Disetujui: 19 Juni 2024 | Publikasi Online: 30 Juni 2024

ABSTRACT

MSMEs play an important role and actively contribute to the Indonesian economy, one of the MSMEs knows as Tahu-Tempe MSMEs. Indonesia has a high rate of soybean consumption and the average consumption rate of tofu is steadily increasing every year. This revenue-oriented business requires the cooperation of each individual business operator to achieve maximum business performance so that business success can be accomplished. Social capital in the form of networks, beliefs, and norms or rules built up within a community also plays a role and is needed in achieving the expected level of business performance. This study aims to analyze the relationship of social capital with business performance in Tahu-Tempe MSMEs. This research uses a quantitative approach using questionnaires and supported by qualitative approach with in-depth interviews and observations. Based on the research results which obtained from the data result that collected in field and statistically tested and supported by qualitative data, there is a strong and significant relationship between social capital and business performance levels in Tahu-Tempe MSMEs in Batu Ampar Village, East Jakarta.

Keywords: business performance, MSMEs, social capital

ABSTRAK

UMKM berperan dan berkontribusi aktif bagi perekonomian Indonesia, salah satunya yaitu UMKM tahu tempe. Indonesia memiliki tingkat konsumsi kedelai yang tinggi dan rata-rata konsumsi tahu tempe yang terus meningkat tiap tahunnya. Usaha yang berorientasi pada pendapatan memerlukan kerja sama masing-masing individu pelaku usaha untuk mencapai kinerja usaha yang maksimal sehingga keberhasilan usaha dapat terwujud. Modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma atau aturan yang terbangun dalam suatu komunitas juga berperan dan dibutuhkan dalam mencapai tingkat kinerja usaha yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan kinerja usaha pada UMKM tahu tempe. Penulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner dan didukung pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam serta observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil lapang dan diuji secara statistik serta didukung oleh data kualitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara modal sosial dengan tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe Kelurahan Batu Ampar, Jakarta Timur.

Kata kunci: kinerja usaha, modal sosial, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berperan sebagai ujung tombak untuk mendukung perekonomian negara karena kontribusi dan peranan yang besar bagi Indonesia (Bappenas 2019). Menurut UU RI No.20 Tahun 2008, usaha mikro adalah usaha yang dimiliki perorangan atau badan/perorangan yang bersifat produktif dengan kriteria usaha yang telah diatur dalam UU tersebut. Pada saat ini, di Indonesia jumlah UMKM dapat mencapai angka sebesar 64,19 juta yang kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau senilai dengan Rp 8.573 triliun. Kontribusi UMKM dalam PDB ini dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, Menengah 2021). Selain memiliki pengaruh untuk perekonomian Indonesia, UMKM dapat mengatasi jurang kemiskinan dan sebagai sarana untuk meratakan tingkat perekonomian masyarakat kecil di Indonesia. UMKM yang memiliki skala produksi kecil cenderung menggunakan bahan baku lokal atau domestik yang mudah didapat untuk proses produksi (Halim 2020).

Dibalik kontribusi UMKM yang cukup baik, terdapat faktor penghambat proses pertumbuhan UMKM dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut diantaranya terkendala modal usaha, terbatasnya SDM (sumber daya manusia), jaringan usaha yang lemah, iklim usaha yang belum maksimal dari kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana informasi yang masih terbatas, produk dengan sifat *short lifetime*, sampai akses pasar yang terbatas (Adawiyah 2013). Tentunya dalam mengatasi permasalahan ini, adanya kontribusi peran pemerintah melalui kebijakan dan program-programnya diantaranya yaitu program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) untuk mendorong digitalisasi UMKM dalam pemasaran. Selain itu, terdapat Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk mengatasi faktor penghambat UMKM yang terkendala modal usaha. Program-program ini khususnya bantuan modal usaha diharapkan dapat membantu UMKM di Indonesia untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi negara serta menyerap tenaga kerja yang maksimal.

Selain peran pemerintah, kerja sama masing-masing individu pelaku usaha perlu diikutsertakan untuk mencapai kinerja usaha yang maksimal sehingga keberhasilan usaha dapat terwujud. Menurut Setiawan (2013) kinerja usaha dapat didefinisikan sebagai ukuran prestasi yang didapatkan dari pemasaran secara menyeluruh dari sebuah usaha, perusahaan, ataupun organisasi. Dalam suatu aktivitas usaha, masing-masing individu pelaku usaha mempunyai tujuan masing-masing sampai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan bersama, terdapat tindakan kolektif yang bersifat sosial dan dapat membentuk kerja sama antar pelaku usaha. Kumpulan tindakan sosial inilah yang disebut modal sosial. Modal sosial adalah modal sumber daya berupa jaringan kerja yang memiliki pengetahuan tentang nilai, norma dan struktur sosial atau kelembagaan yang didalamnya terdapat rasa semangat untuk bekerja sama, sifat saling percaya/kejujuran, berbuat kebaikan, sebagai pengetahuan bersikap, bertindak, dan berperilaku yang dapat memberikan dampak positif kepada produktivitas (*output*) dan hasil (*outcome*) (Sulaeman dan Homzahi 2014). Modal sosial mempunyai unsur atau acuan nilai didalamnya yaitu: sikap partisipatif, sikap saling memberi dan menerima, kepercayaan satu sama lain yang diperkuat dan didukung oleh norma dan nilai-nilai di lingkup masyarakat. Modal sosial dapat berperan sebagai perekat bagi setiap individu di masyarakat untuk menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan guna mencapai tujuan bersama dalam bentuk jaringan kerja, kepercayaan, serta norma dan nilai-nilai pada masyarakat itu sendiri (Effendy 2018).

Salah satu sektor UMKM yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia yaitu UMKM tahu tempe. Indonesia memiliki tingkat konsumsi kedelai yang tinggi yaitu dengan tingkat rata-rata konsumsi per kapita seminggu sebesar 0,158 kg untuk komoditas tahu dan 0,146 kg untuk komoditas tempe (BPS 2021). Besarnya tingkat konsumsi tahu tempe di Indonesia tentu beriringan dengan eksistensi UMKM produksi tahu tempe yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu wilayah Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Walaupun termasuk wilayah perkotaan, keberadaan UMKM tahu tempe tetap ada dan berjalan diantara sektor UMKM lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya koperasi yang menaungi produsen-produsen tahu tempe yaitu Primer Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia yang terletak di Pulo Gadung, Jakarta Timur DKI Jakarta. Koperasi yang biasa disebut PRIMKOPTI ini berperan dalam memasok kebutuhan bahan baku tahu tempe ke setiap pelaku usaha untuk proses produksi.

Selama dua tahun terakhir, tingkat konsumsi tahu tempe nasional mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2021 dimana rata-rata konsumsi nasional tahu tempe tahun 2021 sebesar 0,158 kg/kapita seminggu dan 0,146kg/kapita seminggu yang sebelumnya hanya 0,152 kg/kapita dan 0,139 kg/kapita seminggu pada tahun 2019 (BPS 2021). Peningkatan konsumsi tahu tempe ini secara tidak

langsung akan berbanding lurus dengan tingginya permintaan dan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha. Hal ini dapat menunjukkan tingkat kinerja usaha yang baik pada UMKM tahu tempe yang dapat diukur menggunakan metode *balance scorecard*.

Perkembangan UMKM sangat terkait dengan karakteristik lingkungan sosial, khususnya modal sosial komunitas yang terkait langsung dengan variabel-variabel UMKM. Modal sosial dibutuhkan dalam usaha untuk meningkatkan kinerja usaha pada UMKM, selain dukungan faktor-faktor lainnya, seperti modal fisik, modal finansial, sumber daya alam, teknologi atau lainnya. Peranan modal sosial sangat penting dalam keberlanjutan dan pengembangan suatu usaha terutama UMKM yang berorientasi pada pendapatan. Menurut Warmana dan Widnyana (2018), modal sosial mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan kinerja usaha. Semakin tinggi modal sosial yang dibangun pelaku usaha, semakin tinggi pula kinerja usaha yang dihasilkan. Modal sosial berperan dalam mendorong pelaku usaha untuk melakukan kegiatan inovasi pada usaha yang mereka jalankan dengan membentuk jaringan dan kepercayaan sehingga dapat menciptakan kinerja yang memenuhi harapan wirausaha itu sendiri (Evans *et al.* 2001). Jaringan sosial yang menjadi nilai modal sosial dalam lingkup masyarakat dapat mempengaruhi berkembangnya usaha dan dapat mempermudah mendapatkan sumber daya sesuai harapan (Lee *et al.* 2001). Oleh karena itu, secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan modal sosial dengan tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe di Sentra Tahu Tempe Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sentra tahu tempe Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan sengaja (*purposive*) dengan beberapa faktor yang mendukung untuk mengidentifikasi kinerja usaha UMKM tahu tempe diantaranya yaitu sentra industri tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar menjadi salah satu pemasok terbesar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Jakarta Timur dan sekitarnya serta eksistensinya yang masih baik di tengah perkotaan dan saat pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yang dipilih dari populasi sebanyak 40 dengan tujuan adanya peluang setiap unit penelitian memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah pelaku usaha atau UMKM tahu tempe Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini melalui alat bantu kuesioner yang telah disusun serta didukung oleh pendekatan kualitatif dengan proses wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu sebelas bulan yang terhitung dari bulan Januari 2022 hingga November 2022.

Data kuantitatif berupa data primer yang telah dikumpulkan diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 26.0 for windows*. Data ini sebelumnya akan diinput ke dalam *Microsoft Excel 2010* yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk melihat hasil hubungan melalui uji korelasi *rank spearman*. Dalam hal ini, uji korelasi Rank Spearman akan mengetahui hubungan antara variabel yang ada apakah berhubungan positif (+) dan searah atau memiliki hubungan yang negatif (-) dan tidak searah. Pada penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dari informan yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian diolah melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Batu Ampar merupakan daerah pemukiman perkotaan yang terletak di daerah Jakarta Timur. Kelurahan Batu Ampar termasuk satu dari tujuh kelurahan di Kecamatan Kramat Jati dengan cakupan luas wilayah sebesar 2,55 Km² dan terbagi menjadi 6 RW dan 89 RT. Kondisi geografis Kelurahan Batu Ampar memiliki kemiringan tebing antara 15–30 derajat sehingga menyebabkan Sungai Ciliwung melintasi wilayah tersebut. Selain itu, Kelurahan Batu Ampar memiliki kepadatan penduduk sebesar 23.672 jiwa/Km² yang mencakup 61.120 jiwa. Berdasarkan data statistik DKI Jakarta tahun 2019, Kelurahan Batu Ampar memiliki Indeks Kerawanan Sosial (IPKS) sebesar 16.15 dimana pada data tahun sebelumnya yaitu 2014 diperoleh IPKS sebesar 19.32. Hal ini menunjukkan terjadinya kemajuan

dan perkembangan ke arah yang lebih baik untuk kondisi sosial ekonomi pada masyarakat Kelurahan Batu Ampar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Kondisi geografis dengan melintasnya Sungai Ciliwung membuat daerah Kelurahan Batu Ampar menjadi salah satu wilayah sentra tahu tempe di Jakarta Timur sejak tahun 1980-an. Pengrajin tahu tempe mulai beraktivitas pukul 08.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB dan dilanjutkan kembali pada malam hari untuk menjual hasil produksinya ke pasar terdekat. Mayoritas pengrajin tempe bersifat individual yaitu hanya mengandalkan tenaga kerja sendiri sedangkan pengrajin tahu memiliki karyawan sebagai tambahan tenaga kerja dengan jumlah antara 5-8 orang. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang UMKM dalam kriteria UMKM menurut jumlah tenaga kerja, usaha tempe termasuk kategori usaha mikro sedangkan usaha tahu termasuk Usaha Kecil. Dalam hal alat dan teknologi pada proses produksi, pengrajin masih menggunakan alat yang sederhana dan konvensional seperti kayu yang dijadikan bahan bakar dan daun pisang sebagai kemasan.

Situasi Modal Sosial UMKM Tahu Tempe

Modal sosial merupakan sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif dan evolusi ke arah identitas diri lebih mapan (Coleman 1998). Modal sosial dapat diukur melalui tiga indikator yaitu berdasarkan aspek jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang terbangun di struktur lapisan masyarakat (Putnam 1993). Tiga indikator tersebut dapat membentuk modal sosial yang akan membantu komunitas menyelesaikan masalah yang ada serta berkontribusi dalam mendukung pembangunan dan pengembangan masyarakat kedepannya. Modal sosial sangat berperan dan dibutuhkan dalam berwirausaha, begitu pula dengan pengembangan usaha tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Modal sosial mayoritas pengrajin tahu dan tempe di Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati tergolong tinggi. Jumlah dan persentase pengrajin tahu tempe Kelurahan Batu Ampar berdasarkan tingkat modal sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat modal sosial

Modal Sosial	Tahu		Tempe		Total	
	N	%	N	%	N	%
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sedang	2	20,0	6	30,0	8	26,7
Tinggi	8	80,0	14	70,0	22	73,3
Total (N)	10	100,0	20	100,0	30	100,0

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebanyak 73,3 persen responden mempunyai tingkat modal sosial yang tinggi sedangkan 26,7 persen lainnya mempunyai tingkat modal sosial yang termasuk kategori sedang. Tingginya tingkat modal sosial yang dimiliki responden disebabkan oleh berbagai faktor yang mendukung. Mayoritas responden yaitu pengrajin tahu tempe telah memulai usahanya pada periode rentang waktu yang cukup lama yakni lebih dari 10 tahun. Lamanya usaha yang telah mereka jalankan dapat mempengaruhi luasnya jaringan yang mereka miliki seperti pemasok bahan baku, konsumen atau pelanggan tetap sampai pengrajin tahu tempe lainnya, baik yang masih dalam satu kelurahan maupun di luar Kelurahan Batu Ampar.

Seluruh pengrajin tahu tempe Kelurahan Batu Ampar tinggal dan memiliki tempat produksi di kawasan yang sama dan dapat mempermudah mereka untuk mengenal satu sama lain. Hal inilah yang dapat membentuk dan membangun kepercayaan antar sesama pengrajin tahu tempe. Selain itu, kepercayaan juga terbangun dengan pihak-pihak lainnya yaitu pemasok bahan baku dan konsumen. Terjalannya kerjasama di antara mereka untuk saling memenuhi permintaan dan kebutuhan satu sama lain merupakan bentuk nyata adanya rasa kepercayaan yang terbangun. Sementara itu, terdapat norma yang telah disepakati untuk mengatur dan ditaati bersama dalam lingkungan usaha tahu tempe Kelurahan Batu Ampar. Norma ini dibuat untuk menciptakan lingkungan usaha yang baik dan sehat sehingga tercapai keberhasilan usaha sebagai tujuan bersama. Adapun tingkatan modal sosial yang dimiliki responden berdasarkan indikator didalamnya terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan indikator tingkat modal sosial

Modal Sosial	Jaringan		Kepercayaan		Norma	
	N	%	N	%	N	%
Rendah	2	6,7	0	0,0	0	0,0
Sedang	20	66,7	9	30,0	7	23,3
Tinggi	8	26,7	21	70,0	23	76,7
Total (N)	30	100,0	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menggambarkan sebanyak 66,7 persen responden memiliki tingkat jaringan sosial yang termasuk kategori sedang. Tingkat kepercayaan dan norma yang dimiliki responden termasuk kategori tinggi yaitu dengan persentase 70 persen dan 76,7 persen. Adanya jaringan yang dibangun oleh pengrajin tahu tempe dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti sesama pengrajin, pemasok bahan baku, konsumen sampai pemerintah maupun organisasi dapat membantu mereka dalam membangun dan mengembangkan usaha yang mereka miliki. Hubungan yang terbangun antara sesama pengrajin dapat mempererat rasa solidaritas dan mendorong untuk menciptakan aktivitas kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini diantaranya yaitu saling meminjamkan bahan baku jika terdapat pengrajin yang kesulitan atau membeli bahan baku. Selain itu, saling meminjamkan atau memberikan hasil produksi kepada sesama pengrajin yang membutuhkan jika jumlah pesanan pelanggan melebihi hasil produksi mereka. Adapun hubungan yang terbangun antara pengrajin dan pihak-pihak lainnya dapat memberikan keuntungan yaitu akses informasi ataupun bantuan-bantuan lainnya.

Kepercayaan yang dibangun baik antar sesama pengrajin tahu tempe atau pihak-pihak yang terlibat menjadi salah satu dasar untuk kelancaran dan pengembangan usaha. Adanya kepercayaan ini, menjadi elemen utama dalam membentuk kerjasama yang baik dan selaras antara pengrajin tahu tempe dengan pihak-pihak lain seperti pemasok bahan baku ataupun konsumen. Selain itu, adanya landasan kepercayaan ini menjadi pondasi tolong menolong antar sesama pengrajin tahu tempe dalam hal meminjamkan bahan baku jika terdapat salah satu pengrajin yang kesulitan dan kekurangan bahan baku untuk proses produksi. Hal ini pun akan memperlancar setiap kegiatan usaha sehingga kinerja usaha pada UMKM tahu tempe dapat meningkat dan memiliki hasil sesuai yang diharapkan. Sementara itu, adanya norma yang telah disepakati bersama juga diperlukan sebagai dasar untuk mengontrol dan mengatur keberlangsungan usaha dan lingkungan usaha yang sehat pada UMKM tahu tempe.

Isu modal sosial dalam industri tahu tempe tidak terbatas pada sekedar di tingkat UMKM saja, melainkan juga pada tingkat organisasinya, yaitu Koperasi Tahu Tempe. Hasil studi Sihab, dkk (2023) menemukan bahwa modal sosial yang dimiliki penting dalam memperkuat berbagai hubungan sosial dalam industri tahu tempe. Modal sosial dalam beragam bentuk latar belakang komunitas yang homogen, hubungan saling menghormati, saling percaya, kerjasama dan solidaritas, memungkinkan terjadinya kolaborasi dan dukungan antar para pelaku UMKM. Dengan demikian hal tersebut mendorong pemerintah daerah untuk memberikan dukungan kebijakan. Selain itu, modal sosial juga mampu menstimulasi proses belajar di kalangan UMKM, pengembangan usaha, pertukaran informasi, peningkatan penjualan usaha, dan pemberian bantuan dan subsidi.

Kinerja Usaha UMKM Tahu Tempe

Kinerja usaha merupakan ukuran prestasi yang didapatkan dari pemasaran secara menyeluruh dari sebuah perusahaan ataupun organisasi (Setiawan 2013). Dalam kegiatan usaha kecil, pekerjaan adalah aktivitas memproduksi suatu barang dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan keterampilan tertentu. Kinerja dari kegiatan usaha kecil dan menengah dapat diukur baik menggunakan ukuran finansial maupun ukuran non finansial. Menurut Kaplan dan Norton (1996), kinerja usaha dapat diukur melalui pendekatan *balance scorecard* dengan berbagai indikator perspektif yaitu perspektif keuangan (*financial perspective*), perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif internal bisnis (*internal business perspective*) dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*). Perspektif-perspektif inilah yang akan menjadi tolak ukur tercapainya tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar dan sangat penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan usaha tahu tempe. Jumlah dan persentase tingkat kinerja usaha tahu tempe Kelurahan Batu Ampar 2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kinerja usaha

Kinerja Usaha	Tahu		Tempe		Total	
	N	%	N	%	N	%
Rendah	1	10,0	2	10,0	3	10,0
Sedang	5	50,0	13	65,0	18	60,0
Tinggi	4	40,0	5	25,0	9	30,0
Total (N)	10	100,0	20	100,0	30	100,0

Tabel 3 menggambarkan bahwa tingkat kinerja usaha tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar dikategorikan sedang dengan jumlah responden sebanyak 18 orang dengan persentase 60 persen dari jumlah keseluruhan responden yang diambil yaitu sebanyak 30 orang. Tingkat kinerja usaha yang dapat dikategorikan sedang, menggambarkan bahwa mayoritas pengrajin tahu tempe mempunyai nilai skor yang sedang setelah skor yang terdapat pada tiap perspektif kinerja usaha diakumulasikan. Adapun diperoleh hasil tingkat kinerja usaha UMKM tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar berdasarkan empat perspektif didalamnya yang tergambar melalui Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan indikator tingkat kinerja usaha

Kinerja Usaha	Keuangan		Pelanggan		Proses Internal Bisnis		Pembelajaran Pertumbuhan	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	10	33,3	19	63,7	1	3,3	0	0,0
Sedang	12	40,0	8	26,3	7	23,3	6	20,0
Tinggi	8	26,7	3	10,0	22	73,3	24	80,0
Total (N)	30	100,0	30	100,0	30	100,0	30	100,0

Tabel 4 menggambarkan bahwa tingkat keuangan yang diukur dari pendapatan kotor yang diterima responden tiap bulannya termasuk kategori sedang dengan persentase 40 persen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas pengrajin tahu tempe memperoleh pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp25.000.000 sampai Rp42.000.000 dalam kurun waktu satu bulan. Beberapa responden menyatakan bahwa adanya pandemi virus COVID-19 yang memberikan dampak besar untuk pendapatan yang dihasilkan per-bulan. Hal ini disebabkan oleh harga kedelai sebagai bahan baku utama produk tahu tempe yang meningkat sangat tajam. Tentunya keadaan ini membuat pengrajin tahu tempe mengalami kesulitan.

Adapun diperoleh hasil pada perspektif pelanggan, tingkat perspektif pelanggan UMKM tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena mayoritas pelanggan tetap yang dimiliki oleh tiap pengrajin tahu tempe membeli produk dengan jumlah yang stagnan atau tidak mengalami peningkatan dan tidak bertambahnya jumlah pelanggan baru dalam satu bulan. Adanya pandemi COVID-19 membuat hasil produksi tahu tempe cukup sulit untuk dijual daripada sebelum adanya pandemi. Oleh karena itu, pengrajin selalu memproduksi tahu ataupun tempe sesuai keperluan atau permintaan yang biasa mereka dapatkan (dalam jumlah yang sama). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir resiko kerugian yang ditanggung pengrajin jika terdapat produk yang tidak terjual.

Tabel 4, juga memberikan gambaran bahwa tingkat perspektif proses internal bisnis yang dimiliki UMKM tahu tempe termasuk kategori tinggi dengan persentase 73,3 persen. Tingginya tingkat perspektif proses internal bisnis ini disebabkan oleh kualitas dan mutu produk yang dihasilkan telah memenuhi standar yang ada. Pada kurun waktu satu bulan terakhir, tingkat komplain yang diajukan oleh konsumen kepada pengrajin tahu tempe dapat dikategorikan rendah. Jika terdapat komplain dari pelanggan, pengrajin mengganti produk sebelumnya dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada konsumen sehingga pelanggan pun akan tetap loyal untuk membeli produk tahu tempe kepada pengrajin yang sama.

Tingkat pembelajaran dan pertumbuhan yang dimiliki responden termasuk kategori tinggi dengan persentase 80 persen. Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan yang ada, mayoritas pengrajin baik pengrajin tahu ataupun tempe di Kelurahan Batu Ampar mengetahui dengan baik cara memproduksi tahu dan tempe. Selain itu, pengrajin juga mempunyai keterampilan untuk menggunakan teknologi atau peralatan yang digunakan dalam memproduksi tahu tempe dengan baik. Akan tetapi, pengetahuan dan keterampilan baru masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu pengrajin

hanya digunakan untuk memproduksi tahu tempe sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru. Selain itu, dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini program pelatihan yang dulu sering dilaksanakan dari pemerintah atau PRIMKOPTI jarang dilakukan.

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kinerja Usaha UMKM Tahu Tempe

Peranan modal sosial sangat penting dalam keberlanjutan dan pengembangan suatu usaha terutama UMKM yang berorientasi pada pendapatan. Menurut Warmana dan Widnyana (2018) menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan kinerja usaha. Semakin tinggi modal sosial yang dibangun pelaku usaha, semakin tinggi pula kinerja usaha yang dihasilkan pada usaha yang mereka jalani. Adapun diperoleh tabel tabulasi silang antara modal sosial dengan tingkat kinerja usaha baik analisis berdasarkan kelompok usaha dan secara agregat yang dapat dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan persentase hubungan musim paceklik dengan kondisi sosial ekonomi

Tingkat Modal Sosial	Tingkat Kinerja Usaha							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	N	%	n	%	N	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	3	37,5	5	62,5	0	0,0	8	100
Tinggi	0	0,0	13	59,1	9	40,9	22	100
Total	3	10,0	18	60,0	9	40,0	30	100,0

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang memiliki modal sosial pada tingkat sedang dengan jumlah delapan orang mempunyai tingkat kinerja usaha yang sedang dengan persentase 62,5 persen dan rendah dengan persentase 37,5 persen. Sementara itu, 13 responden lainnya dengan tingkat modal sosial pada tingkat tinggi mempunyai tingkat kinerja usaha yang sedang dengan persentase 59,1 persen dan tinggi dengan persentase 40,9 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial, maka akan semakin tinggi pula tingkat kinerja usaha tahu tempe Kelurahan Batu Ampar. Variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu modal sosial dan kinerja usaha kemudian diuji menggunakan uji korelasi statistik *Rank Spearman* pada *SPSS Statistic 26* dengan adanya hipotesis awal yang diduga terdapat hubungan antara modal sosial dengan kinerja usaha pada UMKM tahu tempe.

Tabel 6. Hasil uji hubungan modal sosial dengan tingkat kinerja usaha

Modal Sosial	Tingkat Kinerja Usaha	
	Koefisien Korelasi	0.556**
Sig. (2-tailed)	0.001	
N	30	

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan modal sosial dengan tingkat kinerja usaha menunjukkan tingkat signifikansi (sig) yaitu sebesar 0.001 dimana lebih kecil dari p-value, yaitu sebesar 0.05 yang dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel modal sosial dengan tingkat kinerja usaha. Hal ini sejalan dengan hasil tabulasi silang pada Tabel 6, dapat diinterpretasikan bahwa untuk saat ini modal sosial yang dimiliki pengrajin tahu tempe Kelurahan Batu Ampar memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kinerja usaha tahu tempe yang mereka jalani. Adapun pernyataan ini dapat didukung oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.556 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel. Kaitannya modal sosial dengan kinerja usaha yaitu modal sosial dapat menjadi unsur penting dalam meningkatkan kinerja usaha dengan unsur-unsur didalamnya.

Hal ini sejalan dengan kondisi lapang dimana pengrajin tahu tempe Kelurahan Batu Ampar tinggal dalam satu kawasan yang sama dan mengenal satu sama lain dalam kurun waktu yang lama sehingga secara tidak langsung rasa saling percaya antar sesama dapat tumbuh dan terjalin kuat. Selain sesama pengrajin, UMKM tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar juga membangun jaringan antara stakeholder lainnya meliputi konsumen atau pelanggan, pemasok bahan baku, organisasi dan kelembagaan yang diikuti serta pemerintah setempat. Adanya jaringan ini mampu memberikan kemudahan dan keuntungan bagi UMKM tahu tempe dalam aktivitas usaha meliputi kemudahan dalam akses informasi seperti harga

jual atau harga bahan baku kedelai, kemudahan dalam mendapat akses pinjaman modal serta kerja sama antar satu sama lain. Adanya kemudahan ini dapat menunjang kinerja usaha yang dihasilkan sesuai dengan target dan apa yang diharapkan.

Rasa kepercayaan yang terbangun di antara UMKM tahu tempe dengan pihak-pihak yang terlibat, mampu memberikan kemudahan dan keuntungan bagi para pengrajin dalam menunjang aktivitas usahanya. Adanya rasa percaya mendorong aksi tolong menolong diantara keduanya yaitu meliputi kemudahan transaksi hutang piutang baik uang ataupun bahan baku, peminjaman alat produksi sampai memberikan pesanan atau mengambil barang dari pengrajin lain. Begitupun rasa saling percaya yang tumbuh antar pengrajin dengan pemasok bahan baku dan konsumen yang menciptakan bentuk kerja sama yang terjalin untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Kualitas kedelai yang baik menjadi faktor penting kualitas dan mutu produk tahu tempe. Kualitas dan mutu yang baik ini akan memberikan rasa percaya pelanggan untuk tetap membeli dan memasok kebutuhan tahu tempe pada pengrajin tahu tempe Kelurahan Batu Ampar.

Sementara itu, dalam menjalankan setiap aktivitas usaha para pengrajin tahu tempe tidak melupakan aturan norma baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Norma tidak tertulis ataupun tertulis ini disepakati dan ditaati bersama baik pengrajin ataupun pihak-pihak yang berkaitan dengan usaha tahu tempe dimana sanksi berupa teguran lisan akan diberikan bagi yang melanggar. Bentuk kesepakatan dan aturan yang dibuat ini meliputi ketepatan waktu dalam transaksi, kualitas dan mutu dari tahu tempe yang baik dan sesuai standar, sampai harga jual produk dipasar. Adanya hubungan baik antar sesama pengrajin ataupun pihak berkaitan menciptakan lingkungan usaha yang sehat dan kerja sama yang berkelanjutan.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat dilihat bahwa modal sosial berhubungan kuat dengan tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe Kelurahan Batu Ampar karena terbangunnya jaringan yang membentuk rasa kepercayaan yang menjadi pondasi bagi masing-masing pengrajin tahu tempe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan modal sosial dengan tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe, maka diperoleh kesimpulan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang kuat dan signifikan ($r= 0.556$) dengan tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe di Kelurahan Batu Ampar. Modal sosial yang tinggi dapat menjadikan kinerja usaha yang tinggi pula dimana indikator modal sosial, yaitu terbangunnya jaringan sosial membentuk rasa saling percaya menjadi pondasi bagi pengrajin tahu tempe untuk bekerja sama dengan *stakeholder* lain seperti pemasok bahan baku dan konsumen. Adanya jaringan dan rasa percaya ini dapat membuat kerja sama yang terjalin secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi tingkat kinerja usaha dalam perspektif pelanggan dan proses internal bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah WR. 2013. Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*. 1 (1): 1-17. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/134/139>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Jumlah Rata-rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Makanan Penting, 2019 – 2021. [Internet]. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/950/>
- Coleman JS. 1998. Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*. 94: 95-120. <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- Effendy J. 2018. Peran modal sosial sebagai upaya pengembangan umkm di Desa Bat Merah Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi*. 7 (2): 103 – 108. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/citaekonomika/article/view/2654>
- Evans P, et.all. 2001. *The Global Challenge: Framework For International Human Resource Management* McGrae-Hill. <https://www.researchgate.net/publication/234021498>
[The Global Challenge Frameworks for International Human Resource Management](https://www.researchgate.net/publication/234021498)
- Halim A. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan

- Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangun*. 1(2): 157 – 172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP>
- Kaplan RS and Norton DP. 1996. *Balanced Scorecard, Menerjemahkan Strategi Menjadi Aksi*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. 2021. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Februari-2022-2047.pdf
- Lee C, Lee K, and Pennings JM. 2001. Internal Capabilities, External Networks, and Performance: A Study of Technology Bases Ventures. *Strategic Management Journal*. 22(6): 615-640. <https://www.jstor.org/stable/3094323>
- Miles BM dan Huberman M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Matthew+B.+Miles%2C+A+Michael+Huberman>
- Putnam, RD. 1993. *Making Democracy Work: civic traditions in modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Setiawan A. 2013. Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan Malang. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1 (4): 1245 – 1253. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/6280/7131>
- Sihab, FR dan Ety Rahayu. 2023. Analisis Modal Sosial Komunitas UMKM Tahu Tempe PIK KOPTI Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat = Analysis of Social Capital of the MSMEs Community Tofu and Tempe PIK KOPTI Semanan, Kalideres District, West Jakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2023). <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920517900&lokasi=lokal>, diakses Selasa, 10 Juni 2024.
- Sulaeman MM dan Homzahi S. 2014. Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial dan Aplikasinya yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok dan Organisasi. *Jurnal Universitas Padjajaran*. 1 – 13. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=xvu8sX0AAAAJ&citation_for_view=xvu8sX0AAAAJ:YsMSGLbcyi4C
- Undang-Undang Republik Indonesia. No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pemerintahan Republik Indonesia. Jakarta (ID).
- Velzen AV. 1992. *Kegiatan usaha industri pengelolaan makanan berskala kecil di Jawa Barat: Potensi dan Kendala*. Bandung (ID): Akatiga & ISS The Hague.